

PEMARKAH KALIMAT IMPERTIF BERKATEGORI GRMATIKAL DALAM BAHASA MINANGKABAU DI PARIAMAN

OLEH:

Dra. NOVIATRI, M.HUM
NOVIMARWATI

INTISARI:

Ditinjau dari segi bentuk pemarkahnya, dalam hal ini adalah pemarkah berkategori gramatikal, dijumpai dua bentuk pemarkah dalam bahasa Minangkabau Pariaman, yaitu (1) pemarkah berkategori gramatikal berupa pelesapan afiks {maN-} dan afiks {di-} dan (2) pemarkah berkategori partikel, yaitu penambahan partikel {-lah}.

Masing-masing pemarkah ini memiliki perilaku sintaksis yang berbeda. Pemarkah yang berupa pelesapan afiks {maN-} dan {di-} selalu lesap pada konstituan pengisi fungsi P yang berupa verba polimorfomik transitif kecuali pada verba transitif yang digunakan secara absolut. Verba yang mengalami pelesapan itu cenderung berposisi di awal kalimat.

Adapun pemarkah yang berupa penambahan partikel {-lah} memiliki beberapa perilaku. Pertama, adanya sifat keterikatan dengan bentuk atau kata lain. Kedua, adanya kemungkinan berpindah tempat secara gramatikal, artinya bisa berposisi di belakang konstituen pengisi fungsi P, dapat berposisi di belakang objek, dan di belakang keterangan. Akan tetapi tidak dapat berposisi di awal/mendahului konstituen lainnya.

PEMARKAH KALIMAT IMPERATIF BERKATEGORI GRAMATIKAL DALAM BAHASA MINANGKABAU DI PARIAMAN

1. Pendahuluan

Satuan lingual yang merealisasikan keimperatifan sebuah kalimat dapat disebut sebagai "pemarkah". Kata pemarkah dalam bahasa Inggris disebut *marker*. Setyadi (1990:6) mengatakan bahwa keimperatifan suatu kalimat ditentukan oleh penentu ujud formalnya. Dalam bahasa Minangkabau penentu ujud formal keimperatifan sebuah kalimat dapat ditentukan oleh pemarkah-pemarkahnya. Pemarkah-pemarkah tersebut terdiri dari pemarkah berkategori intonasi (*intonation category marker*), pemarkah berkategori gramatikal (*gramatycal category marker*) dan pemarkah berkategori leksikal (*lexical category marker*). Namun pada kesempatan ini yang akan diteliti adalah pemarkah berkategori gramatikal saja. Akan tetapi secara otomatis pemarkah berkategori intonasi akan terlihat secara langsung dalam penelitian ini, karena dalam pembicaraan kalimat, intonasi merupakan pemarkah yang harus ada. Hal ini dapat diperkuat dengan pernyataan Cook (1969) yang menyebutkan bahwa kalimat adalah satuan kebahasaan yang secara relatif dapat berdiri sendiri, memiliki intonasi dan terdiri dari klausa.

Dipilihnya pemarkah kalimat imperatif sebagai objek kajian disebabkan karena masalah pemarkah kalimat imperatif belum pernah mendapat perhatian secara khusus dari peneliti bahasa Minangkabau. Padahal setelah dicermati berkenaan dengan pemarkah ini ada hal-hal yang patut diberikan, khususnya dalam pemarkah kalimat imperatif berkategori gramatikal (*gramatycal category marker*).

2. Tujuan Penelitian

Tujuan sebuah penelitian sangat terkait dengan permasalahan dalam sebuah penelitian. Artinya apa yang akan kita dideskripsikan atau yang akan diuraikan, maka hal itulah yang menjadi tujuan penelitian. Oleh karena itu maka peneliti ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk pemarkah kalimat imperatif berkategori gramatikal.
2. Menjelaskan perilaku sintaksis masing-masing pemarkah tersebut.

3. Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini akan dijelaskan beberapa penelitian yang terkait dengan kalimat imperatif, khususnya mengenai pemarkah. Selain itu akan dijelaskan teori yang digunakan dalam menganalisis data.

Ada beberapa tulisan yang membicarakan ikwal kalimat, antara lain Lapoliwa, Sudaryanto, Ayub dan Setyadi. Akan tetapi diantara keseluruhan peneliti tersebut belum ada yang secara khusus berbicara mengenai pemarkah-pemarkah kalimat imperatif. Penelitian dari masing-masing peneliti ini lebih tertuju pada penggolongan kalimat imperatif dan konsep imperatif.

Dalam menganalisis data akan digunakan beberapa teori yang berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Antara lain, teori yang dikemukakan oleh Sudaryanto dan Kridalaksana. Sudaryanto (1994:66) menyebutkan bahwa pemarkah adalah alat "pengenal yang handal" dalam mengamati fenomena kebahasaan. Dalam hal ini pemarkah berkategori gramatikal dimarkahi oleh satuan lingual tertentu untuk mengenal identitas kebahasaan yang dalam hal ini adalah kalimat imperatif afirmatif.

Berkaitan dengan kategori gramatikal, Kridalaksana (1993:101) menyebutkan bahwa kategori adalah golongan satuan bahasa yang diungkapkan dengan morfem-morfem terikat. Kaitannya dengan kalimat imperatif adalah bahwa pemarkah kalimat imperatif berkategori gramatikal itu secara formatif berujud lesapan afiks {-an/-) dan penambahan partikel {-lah}.

Masih berhubungan pemarkah, Sudaryanto (1992:11-12) menyebutkan bahwa pemarkah berkategori gramatikal termasuk pemarkah yang berupa unsur segmental. Di samping pemarkah yang berunsur segmental ada pula pemarkah yang berupa unsur segmental, yaitu pemarkah yang berupa intonasi, dalam hal ini adalah intonasi imperatif.

Halim (1974:97) menyebutkan bahwa intonasi adalah gambaran fonologi total sebuah kalimat tanpa gambaran segmentalnya melainkan gambaran non segmentalnya.

Selanjutnya disebutkan bahwa gambaran segmental dan non segmental memiliki hubungan yang sedemikian rupa. Sehingga dalam kenyataannya yang satu tidak mungkin dapat bekerja tanpa yang lain. Jadi keduanya dikatakan simultan. Artinya intonasi sebagai unsur non segmental akan berperan dalam unsur segmental sebuah kalimat, dalam hal ini adalah kalimat imperatif.

4. Metode Penelitian

Dalam kerangka pencapaian tujuan penelitian diperlukan penetapan langkah-langkah kerja yang terarah yang dituntun oleh tiga tahapan metodologis penelitian yaitu, tahap (1) metode penyediaan data, tahap (2) metode analisis data, tahap (3) metode penyajian hasil analisis.

Pada tahap (1) digunakan metode simak dengan teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Pada tahap (2) digunakan metode agih beserta teknik-tekniknya, yaitu teknik dasar dan teknik-teknik lanjutan. Untuk teknik dasar digunakan teknik bagi unsur langsung (TBUL). Adapun untuk teknik lanjutan digunakan teknik baca markah dan teknik balik. Teknik baca markah digunakan untuk melihat langsung bentuk-bentuk yang dimarkahi kalimat imperatif. Sedangkan teknik permutasi digunakan untuk menjelaskan perilaku sintaksis dari pemarkah kalimat berkategori gramatikal tersebut.

Pada tahap (3) yaitu tahap penyajian hasil analisis digunakan metode penyajian informal.

5. Pembahasan

Pemarkah kalimat imperatif, dalam hal ini pemarkah berkategori gramatikal, selalu dijumpai pada konstituen pengisi P kalimat imperatif b.M.P. Oleh sebab itu, pusat perhatian dalam membericarakan pemarkah kalimat

imperatif lebih tertuju pada satuan lingual pengisi fungsi P, dalam hal ini konstituen pengisi fungsi yang berupa verba polimorfemis.

Berdasarkan data yang tersedia, dijumpai dua bentuk satuan lingual yang berupa pemarkah berkategori gramatikal, yaitu pemarkah yang berupa pelesapan afiks dan pemarkah yang berupa penambahan partikel.

5.1. Pemarkah berkategori gramatikal berupa pelesapan afiks

Dalam b.M.P, kalimat imperatif dapat dimarkahi oleh lesapnya afiks pada verba pengisi P yang polimorfemis, yaitu lesapnya afiks {maN-} dan afiks {di-}. Di antara kedua afiks ini, afiks {maN-} yang cenderung mengalami pelesapan. Lesapnya afiks tersebut dapat memicu mod imperatif. Karena apa yang berhubungan dengan mod imperatif berpusat pada konstituen pengisi fungsi P yang merupakan pangkal dalam hal keimperatifan kalimat.

Sementara itu, pada tipe verba tertentu yaitu verba transitif yang digunakan secara absolut konstituen pengisi fungsi P tetap akan mempertahankan kehadiran atau keberadaan afiks, khususnya afiks {maN-}. Bertahannya afiks ini selalu memicu hadirnya partikel {-lah} yang bersifat wajib. Di samping itu, kalimat imperatif yang dimarkahi oleh pemarkah berkategori gramatikal cenderung memicu hadirnya bentuk lay 'lagi' yang berfungsi sebagai pengintensif P. Berikut adalah contoh yang berhubungan dengan pelesapan afiks.

- (1) lapeahan jawi tu lay Di!
 Lepaskan sapi itu lagi NAMA!
 'Lepaskan sapi itu Adi!'
- (2) Ni, gadoan pitih tu ka den!
 Kakak, lemparkan uang itu kepada PRON I TG!
 'Kakak, lemparkan uang itu kepada saya!'
- (3) Pikiaan dulu, baru mangecea?!
 Pikirkan dahulu, baru bicara!
 'Pikirkan dahulu, setelah itu baru bicara!'

Kalimat (1) dan (3) merupakan kalimat imperatif. Selain dimarkahi oleh intonasi imperatif, kalimat (1) hingga (3) dimarkahi oleh lesapnya afiks {maN-} dan afiks {di-} pada verba mapeahan 'melepaskan' menjadi lapeahan 'lepaskan', menggadoan 'melemparkan' menjadi gadoan 'lemparkan' dan dipikiaan 'dipikirkan' menjadi pikiaan 'pikirkan', sehingga memicu munculnya mod imperatif. Sebagai bukti bahwa lesapnya afiks-afiks itu pada konstituen pengisi fungsi P kalimat (1) hingga (3) memicu mod imperatif, dapat diuji dengan menambahkan afiks tersebut pada masing-masing verba kalimat (1) hingga (3) di atas, sehingga menghasilkan kalimat (1a) hingga (3a) berikut.

- (1a) Adi malapeahan jawi tu.
 NAMA malapeahan sapi itu
 'Adi malapeahan jawi itu'.
- (2a) Uni manggadoan pitih tu ka den.
 Kakak melemparkan uang itu kepada PRON I TG
 'Kakak melemparkan uang itu kepada saya'.
- (3a) Dipikiaanne dulu ka mngecea?
 Dipikirkannya dahulu akan bicara.

*Dipikirkan lebih dahulu baru berbicara.

Uji sintaktik kalimat (1a) hingga (3a) memperlihatkan bahwa penambahan afiks {maN-} dan {di-} menyebabkan terjadinya perubahan struktur dan perubahan pola intonasi kalimat (1) hingga (3) menjadi kalimat (1a) hingga (3a) yang semula berstruktur dan berpola kalimat imperatif berubah menjadi kalimat deklaratif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembentukan kalimat (1) hingga (3) bermula dari kalimat (1a) hingga (3a) dengan melalui beberapa proses, yaitu pelepasan afiks {maN-} dan {di-} pada masing-masing konstituen pengisi fungsi P kalimat (1a), (2a) dan (3a), pelepasan subjek dan perubahan pola intonasi. Jadi lesapannya afiks, khususnya afiks {maN-} dapat dikatakan sebagai mod imperatif dan dapat dinyatakan sebagai pemarkah kalimat imperatif berupa pelepasan afiks.

Afiks {maN-} sebagai pemarkah kalimat imperatif tidak selamanya dapat dilesapkan, akan tetapi adakalanya afiks ini harus bertahan pada konstituen pengisi fungsi P. Amatilah contoh-contoh kalimat berikut.

- (4) Manyasah lah lay!
Mencuci PART lagi!
*Mencucilah lagi!
- (5) Malompea? Lah lay!
Melompat PART lagi!
*Melompatlah lagi!
- (6) Manggosoa? Lah lay!
Menggosok PART lagi!
*Menseterikalah!
- (7) Mamapeah lah lay!
Mamancing PART lagi!
*Memancinglah!

Kalimat (4) hingga (7) merupakan kalimat imperatif. Selain dimarkahi oleh intonasi imperatif, keimperatifan kalimat (4) hingga (7) dimarkahi pula oleh konstituen pengisi fungsi P berupa verba transitif yang digunakan secara absolut. Tipe verba seperti ini tetap mempertahankan kehadiran afiks {maN-} dan partikel {-lah}, sehingga kehadiran afiks dan partikel pada kalimat (4) hingga (7) di atas berperan sebagai pemarkah wajib. Adapun kehadiran bentuk lay pada masing-masing kalimat itu berfungsi sebagai pengintensif P. Sebagai bukti bahwa kehadiran afiks dan partikel pada masing-masing kalimat itu bersifat wajib dapat diuji dengan melesapkan afiks dan partikel pada masing-masing kalimat itu, sehingga menghasilkan kalimat (4a) hingga (7a) berikut.

- (4a) * (...) sasah (...) lay!
(5a) * (...) lompat (...)!
(6a) * (...) gosoa? (...)!
(7a) * (...) papeah (...) lay!

Uji statistik kalimat (4a) hingga (7a) memperlihatkan bahwa lesapnya afiks {maN-} dan partikel {-lah} menyebabkan kalimat (4a) hingga (7a) tidak terima. Ketidakterimaan kalimat-kalimat itu mengisyaratkan bahwa kehadiran afiks dan partikel pada kalimat (4) hingga (7) merupakan isyarat utama mengenai keimperatifan kalimat dapat dinyatakan sebagai pemarkah wajib. Tuturan kalimat

(4) hingga (7) itu akan bertetima bila ditambah dengan konstituen berkategori nomina yang berposisi mengikuti verba, sebab perilaku sintaktik masing-masing konstituen mengisi fungsi P-nya menuntut kehadiran nomina sebagai pendamping verba dengan posisi mengikuti verba. Amatilah contoh kalimat (4a) hingga (7a) berikut.

- (4b) Sasah(lah) baju tu lay!
 Cuci PART baju itu lagi!
 'Cucilah baju itu! lagi'
- (5b) Lompea?i paga tu!
 Lompati pagar itu!
 'Lompati pagar itu!'
- (6b) Gosoa? aleh kasua tu!
 Gosok alas kasuar itu!
 'Seterika alas kasur itu!'
- (7b) Papeah laua? itu!
 Pancing ikan itu!
 'Pancing ikan itu!'

Hasil analisis kalimat (4a) hingga (3a) dan kalimat (4a) hingga (7a) membuktikan bahwa afiks {maN} pada masing-masing konstituen pengisi P dapat memicu munculnya mod imperatif, sehingga dapat dikatakan sebagai pemarkah imperatif. Sebagai pemicu munculnya mod imperatif, afiks {maN} memiliki dua sifat, yaitu bersifat lesap dan tidak lesap atau bertahan. Begitu pula halnya dengan partikel {-lah}, selain berfungsi menghaluskan perintah atau menegaskan perintah juga mampu memicu munculnya mod imperatif, tetapi terbatas pada verba pengisi fungsi P yang berupa verba transitif yang digunakan secara absolut.

5.2 Pemarkah berkategori gramatikan berupa penambahan partikel

Partikel dalam kerangka analisis ini digolongkan pada satuan lingual yang berkategori gramatikal. Kridalaksana (1993:155) menyebutkan bahwa partikel merupakan bentuk yang tidak dapat diderivasikan atau dinfleksikan, yang mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal.

Dalam b.M.P dijumpai sebuah partikel yang dapat memarkahi keimperatifan kalimat, yaitu partikel {-lah}. Namun demikian, partikel ini mempunyai peranan dan pemakaian yang sangat produktif sebab penutur b.M.P senantiasa menambahkan partikel ini dalam mengungkapkan kalimat yang menyatakan perintah yang cenderung berfungsi sebagai penghalus atau penegas perintah. Kehadiran partikel {-lah} ini ada yang bersifat wajib dan ada yang bersifat opsional. Contoh kalimat (4) hingga (7) di atas adalah contoh kalimat yang memperlihatkan partikel {-lah} yang bersifat sebagai pemarkah wajib. Contoh lain yang berhubungan dengan {-lah} sebagai pemarkah wajib adalah sebagai berikut.

- (8) Bapayunglah aba? bila inda? kanai ujan!
 Berpayung PART ayah biar tidak kena hujan!
 'Berpayunglah ayah biar tidak kehujanan!'

- (9) Basikea?lah ama? Buliah ranca?!
 BersisirPART ibu boleh cantik!
 'Bersisirlah ibu biar kelihatan cantik!

Kalimat (8) dan (9) merupakan kalimat imperatif. Selain dimarkahi oleh intonasi imperatif juga dimarkahi oleh partikel {-lah} yang bersifat wajib. Sebagai bukti bahwa kehadiran partikel {-lah} pada kalimat (8) dan (9) di atas bersifat sebagai pemarah wajib dapat diuji dengan melepaskan partikel itu pada masing-masing kalimat, sehingga menghasilkan kalimat (8a) dan (9a) berikut.

(8a) *Bapayuang (...) aba? Bila inda? kanai ujan!

(9a) *Basikea? (...) ama? Bulih ranca?!

Uji sintaktik kalimat (8) dan (9) membuktikan bahwa lesapnya partikel {-lah} pada kalimat (8) dan (9) menghasilkan kalimat yang tidak diterima seperti yang tampak pada kalimat (8a) dan (9a). Berdasarkan analisis tersebut dapat dinyatakan bahwa hadirnya partikel {-lah} pada kalimat (8) dan (9) menimbulkan persoalan mod imperatif dan dapat dinyatakan sebagai pemarah kalimat imperatif yang bersifat wajib.

Dalam penggunaannya selain bersifat wajib, partikel ini memiliki beberapa sifat yaitu (1) bersifat enklitis yaitu adanya sifat keterikatan dengan bentuk atau kata lain, (2) tidak mempunyai makna leksikal, hanya mempunyai makna gramatikal, (3) kehadirannya dalam kalimat cenderung bersifat opsional, kecuali dalam kalimat imperatif yang absolut, (4) mempunyai tugas memberi penegasan atau penghalusan terhadap kalimat yang bersangkutan, dalam hal ini adalah kalimat imperatif dan (5) adanya kemungkinan berpindah tempat secara gramatikal. Berikut adalah contoh yang berhubungan dengan itu.

- (10) Masaklah aia tu dulu!
 Masak PART air itu dahulu!
 'Masaklah air itu dahulu!
- (11) Ambia?lah pitih di tas ama?!
 Ambil PART uang di tas ibu!
 'Ambillah uang di dalam tas ibu!

Kalimat (10) dan (11) merupakan kalimat imperatif. Selain dimarkahi oleh intonasi imperatif, juga dimarkahi oleh partikel {-lah} yang bergabung dengan bentuk dasar konstituen pengisi fungsi P secara enklitis. Kehadiran partikel ini hanya bersifat opsional dan berfungsi sebagai penghalus atau pengas perintah. Selain itu, dapat berpindah tempat secara gramatikal. Sebagai bukti bahwa partikel {-lah} bersifat enklitis, opsional dan dapat berpindah tempat dapat diuji dengan teknik balik, teknik lesap dan teknik ubah ujud berikut.

- (10a) *lah mas? aia dulu!
 PART masak air dahulu!
 'Lah masak air dahulu!
- (10b) Masa? (...) aia tu dulu!
 Masak air itu dahulu!
 'Masak air itu dahulu!
- (10c) Masa? aialah dulu!
 Masa aia PART dahulu!
 'Masak airlah dahulu!

- (10d) *Masa? aia dulu lah!
 masak air dahulu PART!
 'Masak air dahululah!
- (11a) *lah ambia? pitih di tas ama?
 PART ambil uang di dalam tas ibu!
 'lah ambil uang di dalam tas ibu!
- (11b) Ambia? (...) pitih di tas ama?!
 Ambil uang di tas ibu!
 'Ambil uang di dalam tas ibu!
- (11c) Ambia? pitihlah di tas ama?!
 Ambil uang PART di tas KSP!
 'Ambil uanglah di dalam tas ibu!
- (11d) Ambia? pitih di tas ama?lah!
 Ambil uang di tas KSP PART!
 'Ambil uang di dalam tas ibulah!

Uji sintaktik sejumlah kalimat di atas membuktikan bahwa partikel {-lah} sebagai pemarah keimperatifan kalimat bersifat enklitis, sebab bila partikel itu dibalik ke posisi depan konstituen pengisi fungsi P (verba), maka kalimat yang dihasilkannya menjadi tidak diterima, seperti yang terlihat pada kalimat (10a) dan (11a). Kalimat (10b) dan (11b) memperlihatkan bahwa partikel {-lah} bersifat opsional, sebab lesapannya partikel {-lah} pada masing-masing kalimat itu tetap menghasilkan kalimat imperatif, hanya saja kesimperatifan kalimat (10b) dan (11b) semata-mata disebabkan oleh intonasi imperatif. Adapun kalimat (10c-11d) dan (10e-11d) membuktikan bahwa partikel {-lah} dapat berpindah tempat secara gramatikal. Di samping itu keimperatifan kalimat b.M.P dapat pula dimarkahi oleh verba zero (0), artinya konstituen pengisi fungsinya P kalimat bersangkutan diisi oleh verba berbentuk zero. Simaklah contoh-contoh kalimat berikut.

- (1) minumlah! (2) makanlah!
 minumPART! makanPART!
 'minumlah!' 'makanlah!'

Kalimat (1) dan (2) merupakan kalimat imperatif. Selain dimarkahi oleh intonasi imperatif, keimperatifan kalimat itu juga dimarkahi oleh verba bentuk zero, sedangkan kehadiran partikel {-lah} hanya bersifat opsional dan berfungsi sebagai penegas atau penghalus perintah. Bila partikel ini dilesapkan, kalimat (1) dan (2) tetap gramatikal, hanya saja keimperatifan kalimat-kalimat itu semata-mata dimarkahi oleh intonasi imperatif.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ada dua bentuk pemarah kalimat imperatif berkategori gramatikal, yaitu (1) pemarah gramatikal berupa pelesapan afiks {maN-} dan {di-} pada konstituen pengisi fungsi P (predikat), (2) pemarah berkategori gramatikal berupa penambahan partikel {-lah}.

Di antara kedua pemarkah tersebut, pemarkah berupa penambahan partikel memiliki beberapa perilaku sintaksis yakni (1) memiliki sifat keterikatan dengan bentuk atau kata lain, (2) adanya kemungkinan berpindah tempat secara gramatikal. Artinya, bisa menempati posisi di belakang verba pengisi fungsi P, menempati posisi di belakang objek (O) dan menempati posisi di belakang keterangan (K). Akan tetapi tidak bisa menempati posisi awal (di depan) verba, nomina dan keterangan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ayub, Asni dkk. 1989. *Tata Bahasa Minangkabau: Laporan Penelitian Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Cook, S.J. Walter A. 1969. *Introduction to Tag Memie Analysis*. Cetakan ke-1 London: Halt Rinehart and Winston.
- Kridaklasana. Harimurti. 1993. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Setyadi, Ary. 1990. "*Kalimat Imperatif Bahasa Jawa*". Tesis S2 Program Pasca Sarjana UGM.
- Noviatri. 1989. "*Kalimat Imperatif Bahasa Minangkabau di Pariaman*". Tesis S2 Program Pasca Sarjana UGM.
- Sudaryanto. 1992. *Metode dan Aneka Teknik Analysis Bahasa: Pengantar Penelitian*. Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.